
Meningkatkan Keterampilan Speaking Bahasa Inggris Melalui Metode *Role Playing* Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Bangunjaya Langkaplancar Pangandaran Jawa Barat

Ati Srimulyati

SD Negeri 4 Bangunjaya Langkaplancar Pangandaran Jawa Barat
atisrimulyati766@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris melalui metode *Role Playing* pada siswa kelas IV SDN 4 Bangunjaya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 4 Bangunjaya tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 12 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan soal tes unjuk kerja *speaking*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan speaking Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDN 4 Bangunjaya. Peningkatan dibuktikan dengan hasil skor rata-rata *pre test* sebesar 53,23 (kategori kurang); siklus I sebesar 64,69 (kategori cukup); siklus II sebesar 75 (kategori baik). Selain hasil tersebut, siswa juga menjadi lebih lancar dalam berbicara menggunakan kosa kata Bahasa Inggris di depan siswa lain.

Kata Kunci: Keterampilan Speaking; *Role Playing*; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh banyak negara-negara di dunia untuk bersosialisasi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu banyak sekolah-sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD) yang memasukkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah mereka mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Sama halnya seperti pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran Bahasa.

Inggris juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa sesuai dengan Standar Isi No. 23 Tahun 2006 yaitu: mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis

(*writing*) dan yang terakhir berbicara (*speaking*) [1]. Keempat keterampilan diatas hendaknya dapat disampaikan guru dengan strategi pembelajaran menarik yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa. Guru tidak hanya merencanakan pembelajaran tetapi juga mengembangkan keahlian dan metode baru, dan membuat siswa lebih tertarik. Guru hendaknya tidak hanya berfokus pada satu aspek pembelajaran tetapi juga pada setiap aspek, karena keterampilan satu aspek akan mendukung keterampilan aspek lainnya.

Pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Inggris unuk jenjang SD sebagai salah satu kurikulum muatan lokal perlu disusun dengan baik sebagai bekal siswa nantinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Secara resmi kebijakan tentang memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan Depdikbud RI No. 0487/1992, Bab VIII, yang menyatakan bahwa SD dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan undang- undang tersebut, Bahasa Inggris bisa menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal di SD untuk mengenalkan siswa pada Bahasa Inggris yang sudah dipakai di banyak negara. Dengan mengenalkan siswa pada Bahasa Inggris lebih awal, siswa juga mempunyai pengetahuan lebih tentang Bahasa Inggris untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi [2].

Tetapi di jenjang Sekolah Dasar, Bahasa Inggris masih kurang mendapatkan perhatian yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ratmaningsih di Buleleng pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pengajaran Bahasa Inggris di SD tidak ditangani oleh guru yang memang berkompotensi mengajar Bahasa Inggris, dimana terdapat sekitar 80% guru SD yang mengajar Bahasa Inggris tidak mempunyai latar belakang pendidikan Bahasa Inggris sebelumnya [3].

Kebijakan diatas juga ditambah dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 yang memuat tentang dimungkinkannya program Bahasa Inggris sebagai muatan lokal [4] SD, dan dapat dimulai pada kelas empat SD, hingga muncul peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Inggris untuk SD . Sebagai muatan lokal, banyak siswa menganggap pembelajaran Bahasa Inggris lebih sulit dipelajari dibandingkan pembelajaran muatan lokal lain misalnya bahasa Jawa. Untuk itu siswa dibutuhkan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Tetapi banyak siswa SD banyak bosan dengan kegiatan belajar saat ini yang hanya terfokus pada teori-teori dan soal-soal. Salah satunya di SD Rojoniten, siswa pada saat pembelajaran berlangsung tidak fokus pada pelajaran tetapi pada hal lain misalnya membaca buku cerita, mengobrol/mengganggu temannya. Hal tersebut menyebabkan nilai mata pelajaran Bahasa Inggris siswa yang menurun.

Metode pembelajaran akan sangat berpengaruh agar siswa tertarik untuk mengikuti suatu pembelajaran. Cepat atau lambatnya seorang siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris harus banyak diberikan praktek berbicara atau *speaking*. Oleh karena itu Saat belajar Bahasa Inggris, siswa perlu menggunakan kegiatan atau interaksi yang efektif dan menyenangkan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran. Banyak siswa yang sudah bosan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal itu menjadi salah satu penyebab turunnya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian Dra. Charlotte A. Harun, MPd. & Siti Nadiroh, SPd. Role Play dalam Pembelajaran *speaking* di Kelas III Sekolah Dasar laboratorium UPI kampus Cibiru kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung, kemampuan lisan siswa khususnya *speaking* sangat rendah, sehingga mengakibatkan minimnya prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. agar pembelajaran *speaking* Bahasa Inggris memperoleh hasil yang baik, Dra. Charlotte A. Harun, MPd. & Siti Nadiroh, SPd. menyampaikan bahwa para guru perlu menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih menyenangkan dan lebih praktis [5]

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan [6][6]. Pada umumnya, penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi sebelum dilakukan penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris siswa kelas IV SD 4 Bangunjaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

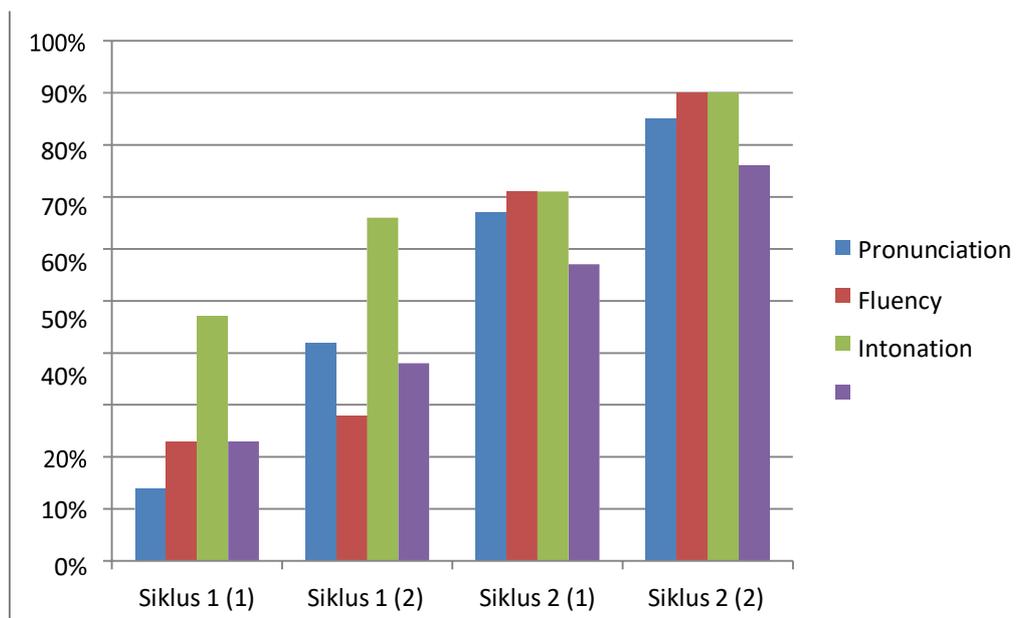
1. Hasil

Dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian, dapat dilihat bahwa motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris masih kurang. Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas Bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh dan mengganggu teman lain. Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris juga lebih difokuskan pada kegiatan mendengarkan, mengerjakan soal dan mengesampingkan kegiatan berbicara, sehingga banyak siswa yang mempunyai nilai yang kurang.

Banyak siswa yang sudah tuntas dalam kegiatan *reading* dan *writing* tetapi mempunyai nilai kurang dalam hal *speaking*. Banyak siswa yang masih dibawah KKM, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 71. Saat siswa diminta untuk maju ke depan membaca dengan Bahasa Inggris, siswa malu dan membacanya secara perlahan dan tidak terdengar oleh siswa lain.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa keterampilan *speaking* siswa lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan *reading*. Rata-rata keterampilan *reading* adalah 70,33 sedangkan rata-rata keterampilan *speaking* hanya 53,23. Jika dikategorikan, keterampilan *reading* siswa adalah dalam kategori cukup dan keterampilan *speaking* siswa masih dalam kategori kurang karena Nilai KKM yang diharapkan adalah 70. Sebanyak 61,90% siswa sudah memenuhi nilai KKM *reading* dan hanya 19,04% siswa yang memenuhi nilai KKM *speaking*. Data tersebut dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut

Grafik 1: Peningkatan yang terjadi selama proses tindakan



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Menurut tabel diatas, menunjukkan peningkatan-peningkatan yang terjadi dari keempat aspek karena siswa berlatih dan mencoba praktek *speaking* secara berulang-ulang. Dari sebelum tindakan

siswa masih dibawah KKM sampai dengan siklus II yang memenuhi KKM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, diperoleh refleksi dan perbaikan sebagai berikut:

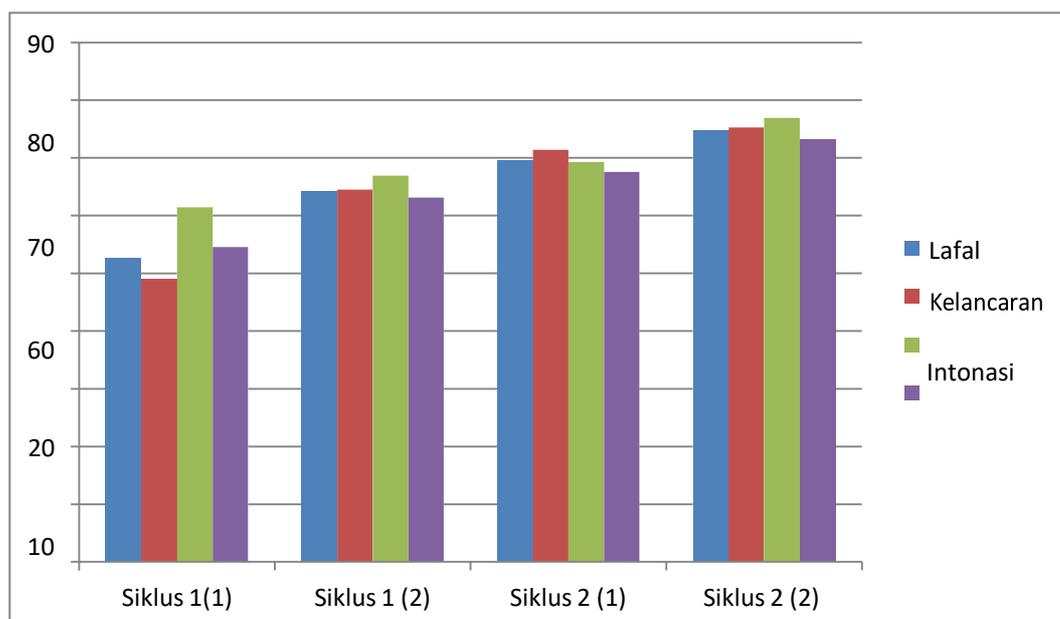
Tabel 1: Refleksi Siklus 1 dan Siklus 2

Refleksi	Perbaikan
Siswa masih membaca dan tidak bersuara keras yang membuat siswa lain tidak mendengar, hal ini karena siswa tidak percaya diri.	Sebelum melakukan praktek di depan kelas, siswa diberikan waktu untuk berlatih terlebih dahulu.
Siswa menutup muka mereka dengan kertas saat melakukan praktek di depan kelas karena merasa malu banyak yang menertawakan.	Siswa yang gaduh, menertawakan siswa yang di depan, dan asyik main sendiri diharuskan menggantikan siswa di depan kelas.
Jam pelajaran Bahasa Inggris yang kurang menyebabkan siswa kurang dalam mempelajari naskah yang akan mereka praktekkan.	Siswa diminta untuk mempelajari naskah dengan teman mereka tidak hanya di sekolah.
Siswa memilih teman kelompok mereka sendiri-sendiri dan menyebabkan waktu latihan menjadi berkurang.	Anggota kelompok dibagi oleh guru sehingga siswa tidak pilih-pilih anggota kelompok mereka

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada akhir siklus 2 juga terjadi peningkatan keterampilan *Speaking* siswa dengan menggunakan metode *Role Playing*. Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus 1 sampai siklus 2. Sebanyak 90% siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan atau lebih dari 75% dari 21 siswa. Peningkatan aspek-aspek keterampilan *Speaking* siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:

Grafik 2: Peningkatan keterampilan *Speaking* siswa dari siklus 1 menuju siklus 2



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel yang terlihat diatas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan *Speaking* siswa dari mulai siklus 1 menuju siklus 2. Dan telah tercapai target yang telah diinginkan pada siklus 2, maka penelitian dihentikan pada siklus 2. Penerapan metode *Role Playing* pada pembelajaran Bahasa Inggris dibuktikan mampu meningkatkan keterampilan *Speaking* siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak menadikan siswa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran yang lebih terfokus pada guru.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris kelas IV SD N 4 Bangunjaya. Oleh karena itu sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Role Playing*, karena dengan menggunakan metode *Role Playing* minat siswa dalam belajar meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peningkatan keterampilan *speaking* Bahasa Inggris setelah menggunakan metode *Role Playing*. Keterampilan *speaking* siswa mulai mengalami peningkatan mulai dari siklus I setelah dilakukan metode *Role Playing* dengan langkah-langkah: persiapan, menjelaskan langkah kegiatan pembelajaran, pembagian kelompok, latihan kelompok, pelaksanaan pembelajaran, dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. O. S. U. Nasional, M. Tsanawiyah, and M. Aliyah, "Badan Standar Nasional Pendidikan." Jakarta, 2006.
- [2] K. P. D. A. N. Kebudayaan, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."
- [3] G. Wulandari, E. Wiyanarti, and N. Ratmaningsih, "The Improvement of Students Questioning Skill In Learning Social Studies Through Discussions With Probing & Prompting Technique."
- [4] S. D. M. Kebudayaan, "Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia." 2014.
- [5] W. Waenawe, "Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University, Thailand," *Yogyakarta Univ. Negeri Yogyakarta*, 2013.
- [6] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.